

## **Inovasi Lembaga Pendidikan Islam & Tantangan Perubahan Zaman**

**Suyadi**

STAI An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo

[suyadi@stainim.ac.id](mailto:suyadi@stainim.ac.id)

Jl. Raya Sarirogo No. 1 Sarirogo Sidoarjo

---

**Article History:**

Dikirim:

6 Juli 2022

Direvisi:

7 Agustus 2022

Diterima:

27 Agustus 2022

---

**Korespondensi Penulis:**

HP / WA : -

**Abstrak** : *Salah satu indikator suatu modernisasi adalah adanya perubahan cara hidup individu yang bersifat sederhana menuju kehidupan yang lebih kompleks disertai dengan masuknya unsur-unsur teknologi untuk mempercepat perubahan dan cara hidup mereka, jika dikaitkan dengan pendidikan, maka modernisasi merupakan ihtiar ke luar diri manusia, sementara pendidikan merupakan ihtiar ke dalam diri mereka sendiri. Setidaknya ada dua dampak yang diakibatkan oleh modernisasi, yaitu dampak positif dan negatif, dua dampak tersebut telah merambah berbagai sektor, diantaranya sosial, ekonomi, lingkungan, kriminalisasi hingga kenakalan remaja, tentu saja perubahan-perubahan yang terjadi disebabkan perubahan dan perkembangan masyarakat yang ada di sekitarnya, jika tidak disiapkan sejak dini, tidak jarang perubahan-perubahan yang terjadi akan menimbulkan beragam permasalahan. Diantara beberapa perubahan yang perlu mendapat penekanan adalah pembenahan dalam dunia pendidikan yang didesain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat seiring dengan perkembangan zaman.*

**Kata Kunci:** *Modernisasi, Tantangan Pendidikan Islam*

---

## **PENDAHULUAN**

UNESCO telah merilis suatu temuan terkait interaksi dan benturan inovasi dengan sains-teknologi tanpa kompromi dan kontrol, terhadap nilai-nilai kemanusiaan, telah menyebabkan berbagai dilema dalam kehidupan, diantaranya <sup>1</sup> *Pertama*, ketegangan antara “global” dan “lokal”. Manusia modern gamang, bagaimana memasuki atau menjadi warga dunia yang sukses tanpa kehilangan akar dan tetap berperan dalam pembangunan bangsa.

---

<sup>1</sup> Muhammad Sirozi, *Agenda Strategi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: AK Group 2004), hal. 130-132.

Kedua, ketegangan antara “universal” dan “individual”. Manusia modern sering merasa cemas, bagaimana merespon dan beradaptasi dengan budaya global lengkap dengan segala baikburuknya tanpa kehilangan jati diri. Ketiga, ketegangan antara “tradisi” dan “modernitas”. Manusia modern sering mengalami kesulitan dalam mengembangkan nilai-nilai modernitas tanpa merusak tradisi. Dan sebaliknya, bagaimana memelihara tradisi di tengah gelombang modernitas. Keempat, ketegangan antara “jangka panjang” dan “jangka pendek”. Di tengah perjalanan panjang menuju modernitas, manusia modern seringkali didesak oleh situasi untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek, sehingga sering terjebak menempuh jalan pintas yang tidak terpuji, seperti menyuap, menyogok, atau melakukan praktik KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme).

Kelima, antara kebutuhan “bersaing” dan “pemerataan”. Manusia modern berorientasi pada kualitas, efisiensi, efektifitas dan relevansi. Tetapi, di sisi lainnya manusia modern perlu pemerataan kebersamaan dan keadilan, agar tidak terjadi kesenjangan (*social gap*) yang dapat mengusik kenyamanan. Keenam, ketegangan antara kebutuhan akan perluasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih dan kemampuan daya serap sumber daya manusia secara umum untuk secara cepat mencernanya. Manusia modern tidak punya pilihan selain menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir. Namun, ada banyak kendala untuk menyiapkan sumber daya manusia yang dapat mencerna dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut secara tepat sesuai dengan situasi dan kebutuhan riil. Ketujuh, ketegangan antara kebutuhan “spiritual” dan “material”. Manusia modern dituntut untuk secepat dan seefisien mungkin menghasilkan keuntungan-keuntungan material.

Berbagai dimensi ketegangan tersebut seringkali menimbulkan ketidakpastian, ketidakberdayaan dan kesulitan dalam kehidupan masyarakat. Di negara-negara berkembang, termasuk di Indonesia, situasi kehidupan menjadi lebih buruk, karena rendahnya kualitas dan kuantitas Sumber Daya Manusia, khususnya dalam bidang sains dan teknologi. Rendahnya kualitas sumber daya manusia membuat ilmu pengetahuan dan teknologi di berbagai negara gagal memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Sebaliknya, justru menimbulkan berbagai eksese negatif yang dapat merugikan masyarakat. Situasi ini membuat masyarakat di berbagai belahan dunia dihadapkan pada dua pilihan ekstrem, yaitu “dikuasai” atau “menguasai” ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kemajuan sains dan teknologi yang sangat pesat mempunyai dampak yang serius dalam berbagai segi kehidupan. Dampak itu menuntut kita agar menentukan sikap yang tepat

dan sesuai dengan nilai insanियatul-insan dengan menciptakan three balance; ruh, akal (rasio) dan jasad. Ketiga unsur tersebut merupakan integritas utuh (setali seikat) yang menolak tindakan dikotomi. Jika benar dikotomi itu terjadi, maka akan hadir karakteristik keilmuan yang justru semakin dipertanyakan timbangan komitmennya; komitmen ilmiah, komitmen moral dan komitmen spiritual. Dan akhirnya kita semakin yakin dan optimis bahwa profil yang demikian akan kewalahan mengantarkan umat ke tingkat mature of civilization yang bisa dipersaksikan proyek kerjanya.

Tidak ada yang mengingkari bahwa gejala sains juga ikut meramaikan khazanah peradaban manusia, baik dalam format teori atau karya kemanusiaan. Namun karena ia adalah amal manusia maka tidak lepas dari evaluasi. Dalam sebuah kesempatan Dr. Munawar Ahmad Anees, seorang pakar biologi yang telah banyak menulis tentang masalah-masalah etika dan moral dalam bidang sains dan teknologi, mencoba mengevaluasi fenomena ini. Beliau mengungkapkan; bahwa potret-potret peradaban pada zaman ini belum bisa mewakili idealisme kemanusiaan yang kita harapkan. Negara sosialis dan kapitalis yang notabene beraliansi material dan menerapkan praktek sekularisme, mulai berguguran menunggu lahirnya pelaku baru. Kondisi mereka telah disinyalir oleh QS. An-Nahl: 26:

*"Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan makar, maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari fondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas, kemudian datanglah adzab kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari."*

Sebagai reformasi orientasi pendidikan sains, maka perlu adanya islamisasi pengetahuan yang dimulai dari pembenahan dan penataan kembali pola berfikir umat Islam. Reorientasi pendidikan sains dirasa sangat perlu mengingat sains merupakan salah satu perangkat terpenting untuk maju dan bangkit. Dalam Al Quran pun, sebenarnya telah banyak menyebutkan tentang sains dan teknologi, hanya saja sebagian umat Islam kurang mampu menyelami dan berpikir tentangnya. Ahmad Baiquni menyatakan: "... tidak seorang pun dapat menyangkal bahwa di dalam Al Quran tidak hanya diletakkan dasar-dasar peraturan hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Sang Pencipta, dalam interaksinya sesama manusia, dan dalam tidakannya terhadap alam di sekelilingnya, tetapi juga dinyatakan untuk apa manusia diciptakan. Dasar-dasar yang merupakan garis besar itu uraiannya dapat dapat ditemukan dalam ayat yang lain atau dalam sunnah Rasul. Di dalam

Al Quran disebutkan juga, secara garis besar, tentang kejadian alam semesta dan berbagai proses kealaman lainnya, tentang penciptaan makhluk hidup, termasuk manusia yang didorong hasrat ingin tahunya, dipacu akalunya untuk menyelidiki segala apa yang ada di sekelilingnya, meskipun Al Quran bukan pelajaran kosmologi, atau biologi, atau sains pada umumnya...”<sup>2</sup>

Maka, tidak ada alasan lain bagi umat Islam (ilmuwan, pelaku pendidikan, cendekiawan dan pemikir Muslim) untuk tidak berpikir tentang semua cabang ilmu, khususnya sains dan teknologi yang dianak-tirikan. Sebab, efek negatif dari globalisasi dan krisis lingkungan hidup dalam millenium baru ini, harus dihadapi oleh agama yang notabene selalu mendidik ke arah perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan hidup. Itu pula yang dihadapi oleh pendidikan Islam, sekarang dan yang akan datang. Padahal kita semua tahu, bahwa persoalan internal Pendidikan Islam sendiri, baik secara kelembagaan maupun secara keilmuan, masih menghadapi persoalan-persoalan klasik yang belum terpecahkan sampai sekarang, dari persoalan manajemen, ketenagaan, sumber dana, sampai ke masalah infrastruktur dan kurikulum. Beratnya masalah itu mengakibatkan, di samping mutu Pendidikan Islam sangat rendah, juga para pengelola Pendidikan Islam tidak lagi sempat dan atau mampu mengantisipasi adanya tantangan globalisasi yang sudah begitu jelas menghadang di hadapannya<sup>3</sup>

## **METODE**

Tujuan penelitian ini untuk mencari hasil dari Inovasi Lembaga Pendidikan Islam & Tantangan Perubahan Zaman. Dengan Menggunakan Sampel para dewan pengajar mata pelajaran atau mata kuliah Pendidikan Islam di Lembaga-lembaga yang memiliki basic keislaman.. Penelitian ini Mengaplikasikan metode analisis deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode gabungan antara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Responden dalam penelitian ini adalah dewan pengajar mata pelajaran atau mata kuliah Pendidikan Islam di Lembaga-lembaga yang memiliki basic keislaman.

---

<sup>2</sup> Mochtar Buchori, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran* (Yogyakarta: LPPI UMY 1999), hal. 105-106.

<sup>3</sup> Abdul Munir Mulkhan dkk., *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi* (Yogyakarta: Presma UIN Yogyakarta, 2004), hal. 3.

## PEMBAHASAN

### Peranan Pendidikan Dalam Proses Modernisasi

Pendidikan dan Modernisasi memiliki titik temu pada aspek manusianya. Pendidikan menekankan pada aspek aktualisasi modal kemandirian manusia guna memanusiaikan dan membudayakan dirinya sendiri maupun lingkungannya.<sup>4</sup> Sedangkan modernisasi menekankan sumber-sumber yang terdapat dalam khasanah kehidupan manusia guna terpenuhinya kebutuhan hidup manusia itu sendiri. Modernisasi sebagai upaya pembangunan di setiap aspek kehidupan masyarakat, mutlak memerlukan keikutsertaan upaya pendidikan untuk menstimulir dan menyertai dalam setiap fase dan proses pembangunan tersebut.

Pada setiap fase dan proses pembangunan tersebut memerlukan adanya *civic consciousness dan community responsibility among the people*. Selain itu, diperlukan konformitas dan partisipasi penuh dari masyarakat terhadap upaya pembangunan. Penuh atau tidaknya partisipasi masyarakat sebagai di dalam usaha pembangunan dipengaruhi oleh akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam hal ini, *civic consciousness, community responsibility among the people*, konformitas, dan partisipasi masyarakat terhadap pembangunan merupakan bidang tugas pendidikan<sup>5</sup>

Proses modernisasi menuntut perubahan dan perkembangan masyarakat secara cepat. Hal tersebut memerlukan penyesuain, pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap tertentu dari anggota masyarakat. Hal ini menunjukkan pendidikan dalam pembangunan dituntut untuk mengemban tugas yang semakin luas dan kompleks sesuai dengan aneka ragam masalah dan hajat hidup masyarakat.<sup>6</sup>

Pendidikan yang berisi penambahan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap-sikap tertentu, dalam peranannya menunjang proses modernisasi hendaknya diarahkan untuk: (1) menambah konformitas seseorang atau masyarakat terhadap nilai-nilai, cita-cita, atau program pembangunan; (2) menambah kepekaan seseorang atau suatu masyarakat terhadap tantangan, persoalan, hajat hidup pribadi, lingkungan, dan bangsanya yang

---

<sup>4</sup> Nur Djazifah ER, *Cakrawala Pendidikan* nomor 1, tahun X, 2001

<sup>5</sup> Rougers, Everett M. 1971. *Modernization Among Peasants*. Michigan State University.

<sup>6</sup> Matondang, A. (2019). *Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat*. Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU, 8(2), 188-194.

senantiasa berubah dan berkembang; (3) menambah kemampuan menyelesaikan tantangan persoalan hidup pribadi maupun masyarakat sesuai dengan keadaan yang dihadapi; (4) mengembangkan sikap-sikap yang cocok untuk tuntutan hidup dan kehidupan masa kini maupun yang akan datang, seperti hemat, sederhana, disiplin, bekerja keras, menghargai waktu, berorientasi pada masa depan, mencintai lingkungan sekitar, menghargai perbedaan, menghargai diri sendiri, dan sebagainya<sup>7</sup>

### **Tantangan Lembaga Pendidikan Islam (LPI)**

Visualisasi tantangan lembaga pendidikan Islam menurut Pakar pendidikan Cece Wijaya seperti perubahan yang terjadi pada masyarakat di berbagai bidang, mulai sosial, budaya, pengetahuan juga teknologi yang tidak bisa dihindari<sup>8</sup> Kondisi tersebut di atas, mengharuskan lembaga pendidikan Islam memiliki fleksibilitas dalam menangkap kebutuhan masyarakat, melalui penjelasan beberapa tantangan di bawah ini :

#### 1) Tantangan di bidang kebudayaan

Produk suatu budaya dapat diketahui berdasarkan hasil kreatifitas budi daya maik mental maupun material yang dihasilkan oleh bangsa lain, terutama bangsa itu sendiri, indikator lain yang bisa kita lihat adalah adanya intervensi suatu budaya luar yang masuk ke dalam budaya suatu bangsa menjadi suatu kelaziman yang tidak terbantahkan, fakta di lapangan sering dijumpai adanya akulturasi antar budaya antar negara yang berlaku di suatu daerah tertentu, jika kultur asli suatu negara menjadi lemah karena masuknya unsur-unsur baru dari negara lain, menjadi indikasi melemhany budaya suatu daerah, begitu pula yang terjadi sebaliknya.

Karenanya diperlukan langkah yang adaptif tapi selektif terhadap kehadiran budaya luar yang dianggap akan merusak tatanan lokal yang sudah berurat dan berakar di suatu masyarakat tertentu. Sikap tersebut diambil bukan sebagai barrier terhadap suatu budaya luar, tapi langkah antisipasi terhadap hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari, apalagi mengakibatkan hancurnya tatanan budaya yang sudah disepakati sebelumnya.

---

<sup>7</sup> Tampubolon Hotner. 2017. *Modernisasi Pendidikan Suatu Perspektif*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti

<sup>8</sup> Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial, Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 1999, hal 38

## 2) Tantangan dibidang politik

Dalam kehidupan politik, tentu politik kenegaraan banyak berkaitan dengan masalah bagaimana lembaga itu membimbing, mengarahkan dan mengembangkan kehidupan bangsa dalam jangka panjang. Pengarahan tersebut didasarkan atas falsafah Negara yang mengikat semua sector perkembangan bangsa dalam proses pencapaian tujuan Negara atau tujuan nasional itu. Dengan kata lain lembaga pendidikan yang ada di dalam wilayah suatu Negara adalah merupakan sector perkembangan kehidupan budaya bangsa yang *committed* (terikat) dengan tujuan perjuangan nasional yang berlandaskan pada falsafah negaranya. Oleh karena itu, maka suatu lembaga pendidikan yang tidak bersedia mengikuti politik negaranya, akan merasakan bahwa politik tersebut menjadi *pressure* (tekanan) terhadap cita- cita kelembagaan tersebut. Sudah barang tentu hal ini merupakan tantangn yang perlu dijawab secara “*polities fundamental*” pula. Karena hal tersebut menyangkut kepentingan perkembangan bangsa di masa depan dan dalam maknanya bagi pemeliharaan watak dan kepribadian, kreatifitas dan disiplin bangsa itu sendiri.”

## 3) Bidang ilmu pengetahuan dan teknologi

Era pengetahuan yang ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi telah membuka berbagai macam sekat perubahan yang selama ini dibatasi oleh jarak dan waktu, kehadiran beberapa perangkat teknologi pendukung, bukan hanya memudahkan dalam menyelesaikan berbagai keperluan tapi telah mendekatkan berbagai komunitas<sup>9</sup>

Collin Rose dalam bukunya *Accelarated Learning* menggambarkan wajah masa depan sebagai dunia yang berubah dengan laju semakin kencang ; problem kehidupan, masyarakat dan perekonomian menjadi sangat kompleks ; jenis-jenis pekerjaan menghilang dengan kecepatan tak terbayangkan ; dan masa lalu yang semakin tidak dapat dijadikan pedoman bagi masa depan.<sup>10</sup>

Kehadiran alat-alat canggih, seperti radio, televisi, komputer, dan alat-alat elektronik lainnya akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Alat-alat canggih ini akan membawa tantangan bagi pendidik dalam pengembangan sumber daya manusia. Dan umumnya alat-alat teknologi ini diciptakan untuk mempermudah manusia bekerja dan

---

<sup>9</sup> Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta : PT.Gramedia, 2001, hal 144-145

<sup>10</sup> Collin Rose & Malcolm J. Nicholl, *Accelarated Learning For The 21<sup>st</sup> Centry (Cara Belajar Cepat Abad XXI)*, Bandung : Nuansa, 2002, hal 11.

berbuat serta dapat memberikan rasa senang kepada pemakainya. Bentuk lain dari kecanggihan teknologi informasi sekarang adalah internet. Internet merupakan sebuah koleksi global dari ribuan jaringan yang dikelola secara bebas. Internet menjadi populer karena merupakan media yang tepat untuk memperoleh informasi terkini dengan berbagai variasinya secara cepat dan mudah.

Generasi milenial saat ini sudah sangat familiar dengan internet, bukan hanya digunakan sebagai sarana pertemanan tapi juga bisa dimanfaatkan untuk mencari berbagai informasi seputar lowongan pekerjaan, pendidikan dan info-info lain terkini. Khusus dibidang pendidikan, internet menawarkan berbagai manfaat, diantaranya: ketersediaan informasi yang *up to date* yang telah mendorong tumbuhnya motivasi untuk membaca dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang terjadi diberbagai belahan dunia.<sup>11</sup>

Kemajuan dibidang teknologi ini pada akhirnya akan berpengaruh pada kejiwaan dan kepribadian masyarakat. Pada era informasi ini yang sanggup bertahan hanyalah mereka yang berorientasi kedepan, yang mampu mengubah pengetahuan menjadi kebijakan. Oleh karena itulah dunia pendidikan Islam dimasa sekarang benar-benar dihadapkan pada tantangan yang cukup berat. Untuk mengantisipasinya maka dilakukan upaya strategis, antara lain ; tujuan pendidikan dimasa sekarang tidak cukup hanya dengan memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, keimanan dan ketakwaan saja. Tetapi juga harus diarahkan pada upaya melahirkan manusia yang kreatif, inovatif, mandiri, dan produktif, mengingat dunia yang akan datang adalah dunia yang kompetitif (dunia yang penuh persaingan).

Seorang pengusaha teknologi di Taiwan Sayling Wen berpendapat bahwa kehadiran teknologi saat ini merupakan suatu revolusi dalam pendidikan yang tidak bisa dihindari tapi bisa dimanfaatkan fungsinya dengan sebaik-baiknya.<sup>12</sup> Dan tidak menutup kemungkinan lembaga pendidikan Islam akan menjadi bagian dari sejarah tersebut, kalau tidak mulai membenahi system yang ada, serta bergerak menuju penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern sehingga mampu bersaing di era globalisasi sekarang ini.

---

<sup>11</sup> Budi Sutedjo Dharmo Oetomo, *e-education (Konsep, Teknologi dan Aplikasi Internet Pendidikan)*, Yogyakarta : Andi, 2002, hal 11-12 .

<sup>12</sup> Sayling Wen, *Future of Education (Masa depan Pendidikan)*, Batam : Lucky Publishers, 2003, hal 63

#### 4) Tantangan di bidang ekonomi

Tidak bisa dipungkiri bahwa kemakmuran ekonomi suatu negara menjadi salah satu indikator kekuatan suatu negara, demikian pula dapat diketahui perkembangan pendidikannya dari perkembangan ekonominya, sehingga ada hubungan yang signifikan antara kemajuan pendidikan suatu negara dengan kemakmuran di bidang ekonominya, walaupun tidak secara keseluruhan, tidak dapat dipungkiri bahwa semakin makmur suatu negara, semakin maju pula pendidikannya

Bila dilihat dari sektor ini, maka problem-problem kehidupan ekonomi perlu dijawab oleh lembaga-lembaga pendidikan. Apalagi bila diingat bahwa hasil pendidikan adalah sama prosesnya dengan hasil produksi tenaga ahli. Maka ukuran ekonomi bagi suatu lembaga pendidikan yang demikian itu adalah suatu hal yang terlalu elastis dan pragmatis. Namun dalam bidang inilah saat ini banyak memberikan tantangan kepada lembaga pendidikan kita. Jawaban yang diberikan oleh lembaga kependidikan antara lain tercermin dalam system kependidikan serta kurikulum atau program kependidikan yang ditetapkan.

#### 5) Tantangan di bidang kemasyarakatan

Kemasyarakatan adalah merupakan suatu lapangan hidup manusia yang mengandung ide-ide yang sangat laten terhadap pengaruh kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai system kehidupan, kemasyarakatan adalah statis dan tidak beku, berkecenderungan kearah perkembangan dinamis yang mengandung implikasi perubahan-perubahan yang biasa dikenal sebagai perubahan social (*social change*).

Perubahan-perubahan sosial yang ada dimasyarakat adalah suatu hal yang sangat pasti dan tidak terhindarkan lagi. Misalnya, pada era agricultural (pertanian) kekuatan ekonomi terletak pada kepemilikan tanah atau sumber daya alam. Kemudian setelah itu beralih ke era industrial, dimana kekuatan ekonomi terletak pada kemampuan memiliki modal dan alat produksi, dan sekarang kita telah memasuki era globalisasi atau era informasi. Pada era ini kekuatan ekonomi (ekonosfer) seseorang terletak pada kepemilikannya terhadap informasi. Seseorang yang memiliki informasi akan lebih memiliki peluang daripada yang tidak tahu informasi.

Dari perubahan yang terjadi pada masyarakat terutam pada era informasi seperti sekarang tentu ada dampak yang ditimbulkan, baik itu dampak positif maupun negative. Menurut Arifin dalam bukunya “Kapita Selektta Pendidikan” mengemukakan manfaat

positif yang dapat diambil dari kecanggihan teknologi informasi ini adalah melemahnya fungsi daya mental-spiritual jiwa yang sedang tumbuh dan berkembang seperti kecerdasan, pikiran ingatan, kemauan dan perasaan (emosi).<sup>13</sup>

Sudah seharusnya lembaga pendidikan Islam menjadi problem solver permasalahan yang ada di masyarakat, dan berfungsi sebagai *agent of change* yang mampu menetralsir berbagai dampak negatif yang muncul akibat perkembangan teknologi dan pengetahuan. Selain itu lembaga pendidikan Islam juga bertugas sebagai pemberi arah yang jelas terhadap perubahan yang ada dimasyarakat, karena perubahan yang terjadi dalam system kehidupan sosial seringkali mengalami ketidakpastian tujuan.

### **Sikap dalam Menghadapi Tantangan terhadap Pendidikan**

Dalam menghadapi tantangan terhadap pendidikan, menurut Arifin ada beberapa sikap yang dipegang, bergantung pada dimensi filosofis dari masing- masing institusi kependidikan itu sendiri. Sikap-sikap tersebut adalah:

#### 1) Cuek dengan Perubahan

Sikap ini adalah yang paling mudah dilakukan oleh karena tidak memerlukan konsep pemecahan permasalahan yang dihadapi cukup hanya mengamati dan membiarkan segala apa yang terjadi. Walaupun demikian, sikap ini juga mempunyai landasan pendirian yaitu bahwa suatu perubahan sosial yang mengakibatkan berbagai macam tantangan itu pada hakikatnya adalah sunnah Allah yang senantiasa berjalan didalam semua masyarakat. Jadi memang dikehendaki oleh hokum alam yang telah ditakdirkan oleh Allah. Pendirian ini bersifat pesimis dan bersifat nostis (masa bodoh) terhadap perubahan social yang ada dimasyarakat, sehingga tidak menguntungkan bagi dunia kependidikan.

#### 2) Menyerahkan Penyelesaiannya pada orang lain

Sikap demikian bersifat moderat dengan latar belakang pandangan bahwa segala perubahan yang ada itu bukan untuk dijawab oleh lembaga kependidikan, juga tidak perlu membuat argumentasi tentang realitas perubahan itu cukuplah orang atau lembaga lain yang menanganinya. Sekolah atau lembaga kependidikan tidak perlu menganalisa

---

<sup>13</sup> Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995, hal 8

mengapa dan bagaimana serta kemana perubahan masyarakat itu terjadi dan akan terjadi lagi. Sikap ini juga berpendirian bahwa secara histories bahwa lembaga kependidikan itu sebenarnya adalah tempat akumulasi ilmu pengetahuan dan sebagai tempat untuk melaksanakan tugas transformasi/transmisi tradisi social dari generasi ke generasi berikutnya. Fungsi pokoknya bersifat konservatif serta melestarikan yang ada melayani sebagai suatu badan dan perlindungan serta pelestarian ilmu pengetahuan dan menyebarkan tradisi dan pengetahuan pada setiap gelombang generasi muda dalam masyarakat.

3) Pro aktif menghadapi perubahan

Sikap demikian lebih positif dari sikap-sikap dua yang lainnya, yaitu merasa bahwa fungsi lembaga pendidikan adalah *committed* dengan kehidupan masyarakat yang sedang berlangsung di dalam realitas kehidupan masyarakat kita, oleh karena itu lembaga pendidikan itu bertugas untuk mengenalkannya kepada anak didiknya agar mengenal realitas yang ada, dan membuatnya mampu menghayati perubahan-perubahannya, bagaimana watak dan ciri-cirinya, serta mengenal akan metode apa yang baik untuk menanganinya. Dengan demikian anak didik akan menyadari bahwa segala perubahan itu ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam sekolah karena kebenaran sesuatu ilmu itu adalah bila sesuai dengan kebenaran yang ada di masyarakat.

### **Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Dalam Upaya Menghadapi Tantangan**

Hingga saat ini kita menyadari bahwa secara umum kondisi Lembaga pendidikan Islam di Indonesia masih ditandai oleh berbagai kelemahan, yaitu:

- 1) Lemahnya manajemen, dana dan sumber daya manusia
- 2) Meningkatnya ekspektasi masyarakat kepada lembaga pendidikan islam dalam mengubah moral yang lebih baik, tetapi tidak mampu dibuktikan dalam tindakan dan program yang lebih kongkrit
- 3) Lembaga pendidikan Islam masih berkuat pada simbol-simbol keislaman sementara esensi ajarannya masih terabaikan.
- 4) Lembaga pendidikan Islam belum mampu membangun masyarakat madani yang sebenarnya, sebagai harapan masyarakat kebanyakan
- 5) Keluaran dari lembaga pendidikan islam masih belum mampu menjawab kebutuhan

masyarakat

Beberapa uraian di atas hanyalah sekelumit permasalahan yang ada di depan mata, sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari tapi harus dihadapi dengan cara yang bijak, karenanya perluantisipasi sejak awal, agar lembaga pendidikan islam tetap istiqomah menjaga eksistensinya di rimba persaingan yang tidak bisa dihentikan seperti saat ini. Tentu saja masih banyak cara yang bisa dilakukan, diantaranya :

1) Menggelorakan tradisi Ilmiah

Basis lembaga pendidikan Islam berupa pesantren seharusnya mampu memadukan kemampuan bersaing dengan pendidikan sekolah umum, apalagi banyak tradisi-tradisi yang ada di pesantren yang masih update hingga saat ini, diantaranya: 1) Dipertahankan tradisi kitab kuning yang beraliran mazhab syafi'i di bidang hukum fiqh, menganut teologi Asya'ari di bidang keyakinan religius (teologi) dan mengikuti paham al-Ghazali di bidang tasawuf. 2) Hirarki kepemimpinan paternalistic dan nepotisme yang menempatkan kiai sebagai sumber ide dan kebenaran. 3) Sikap hidup yang terlampau tulus menerima kenyataan hidup apa adanya (qona'ah). 4) Pola perencanaan manajemen tradisi pesantren yang berbentuk insidental (perencanaan yang disusun setelah kejadian tertentu terjadi). Rencana-rencana yang tergetnya jauh ke depan sering diabaikan.

Ada sebagian pemikir yang menyarankan bahwa beberapa tradisi yang ada di pesantren seyogyanya ditransformasi untuk memberi ruang dan wawasan pada pemikiran-pemikiran lain di luar pesantren. Implikasi ketertutupan itu berupa tiadanya budaya berpikir kritis, analitis, dan reflektif, sehingga kita akan lelah kalau menunggu munculnya karya-karya tulis yang spektakuler dari pondok pesantren.

Namun demikian, masih sangat banyak nilai dan tradisi dari pesantren yang masih cocok untuk diterapkan dan dikembangkan serta dipadukan dengan system pendidikan pada sekolah umum. Tradisi untuk mendalami ajaran agama dan mengamalkannya dengan sungguh-sungguh, ketaatan dalam menjalankan ibadah, akhlak yang mulia, kemandirian, kesabaran, kesederhanaan, adalah nilai pendidikan yang jelas dijumpai di pesantren dan sulit dijumpai di sekolah umum.

Jika sekolah-sekolah umum lebih mengedepankan ketrampilan dan kemampuan di bidang sains, rasional dan berfikir kritis, maka sudah seharusnya jika lembaga pendidikan islam tampil lebih elegan dengan cara menambahkan pemahaman di bidang etika dan akhlaq serta ketaatan dalam beribadah sebagai simbol nilai-nilai kepesantrenan yang tetap abadi

2) *Memaksimalkan Kurikulum*

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam, maka komponen kurikulum yang ada perlu diaktifkan secara maksimal sehingga dapat menjadi sarana yang dapat menjamin keberhasilan proses pendidikan..<sup>14</sup> Komponen tujuan merupakan satu hal yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Sebab tujuan merupakan komponen sentral bagi komponen- komponen lainnya. Tanpa tujuan yang jelas, maka *out put* yang dihasilkan tidak sesuai dengan harapan. Menurut Zakiah Daradjat tujuan pendidikan Islam adalah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim dalam Al-Qur'an disebut "*muttaqin*". Serta pendidikan Islam berarti juga pembentukan manusia yang bertakwa.<sup>15</sup>

Komponen Materi, Komponen materi adalah isi dan struktur program yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Materi yang dimaksudkan biasanya berupa bidang-bidang studi dan materinya diuraikan dalam bentuk topik atau pokok bahasan, misalnya : Matematika, IPA, IPS, Fiqh, Akidah Akhlak, Bahasa Arab, dan sebagainya.

Dengan modal dasar berupa sikap keterbukaan, ketaatan, kejujuran, etos ilmiah, kerja keras dan belajar, maka materi yang perlu di dalam kurikulum Islam sekurang-kurangnya adalah materi-materi pelajaran yang bersumber dari sumber pokok ajaran Islam yang mengandung motivasi untuk mengembangkan daya pikir dan daya dzikir anak didik dalam proses belajar mengajar di Lembaga-lembaga pendidikan Islam. Metode menginterpretasikan dalil-dalil qath'i dan zhanni dari kandungan Al-Qur'an perlu dipertajam pada pengembangan kreatifitas dan cara berpikir sistematis dan logis serta universal

---

<sup>14</sup> Abdurramansyah dan Muhammad Fauzi, Pengembangan Kurikulum Agama Islam, Palembang ; CV. Grafika Telindo, 2003, 64.

<sup>15</sup> Zakiah Daradjat, etal, Filsafat Pendidikan Islam, 2001, Jakarta : Direktorat Jenderal. 72.

dan radikal (mendasar) yang mengacu pada konteks tuntutan hidup modern masyarakat.

Komponen Strategis, Strategis pelaksanaan suatu kurikulum terdeskripsi dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, penilaian dan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan serta cara melaksanakan pengamatan terhadap kegiatan sekolah secara mikro. Cara dalam melaksanakan pengajaran mencakup baik cara yang berlaku secara umum, maupun cara dalam menyajikan setiap bidang studi, termasuk metode mengajar dan alat pelajaran yang digunakan.

Komponen Media, media merupakan sarana pendukung dalam proses pembelajaran. Media merupakan alat Bantu yang memudahkan dalam menyampaikan materi kurikulum agar mudah dimengerti dan dikuasai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Komponen Evaluasi, Evaluasi merupakan bagian yang juga tak kalah pentingnya dalam sebuah lembaga pendidikan. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana hasil proses pembelajaran telah dicapai..

3) *Meningkatkan SDM Tenaga Pendidik*

Seorang pendidik yang professional menurut Abuddin Nata paling tidak menguasai 3 hal yaitu:

- a. Menguasai bidang keilmuan, pengetahuan dan keterampilan yang akan ditunjukkannya pada murid, semuanya itu harus dikembangkan dengan melakukan kegiatan penelitian, baik penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan. Sehingga ilmu pengetahuan yang diajarkan guru kepada peserta didik akan tetap *up to date*, aktual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- b. Memiliki kemampuan menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya secara efisien dan efektif. Untuk itu guru harus mempelajari ilmu keguruan dan ilmu pendidikan yang berkaitan dengan didaktik dan metodik serta metodologi pembelajaran.
- c. Memiliki kepribadian dan budi pekerti yang mulia yang dapat mendorong para peserta didik untuk mengamalkan ilmu yang didapat dan agar para guru dapat dijadikan sebagai panutan.

4) *Meningkatkan Pengelolaan*

Salah satu komponen kelemahan yang dimiliki oleh lembaga pendidikan Islam adalah di bidang pendanaan, pengelolaan dan SDM, ketiga hal penting di atas, sudah seharusnya menjadi *concern* dari LPI untuk segera dibenahi jika ingin bersaing dengan sekolah-sekolah umum, penggunaan peralatan yang canggih disertai dengan manajemen yang unggul akan menghasilkan kinerja yang maksimal

Terkait pendanaan, sudah seharusnya mengubah dari sekedar konsumtif (seberapa didapat sebesar itu pula dikeluarkan, dan dalam waktu tertentu akan habis) menjadi pendanaan berbasis produktif (dikelola dan dikembangkan melalui berbagai macam usaha, sehingga modal awal tetap bahkan berkembang)

5) *Menyediakan Fasilitas Sarana dan Prasarana*

Dari segi sarana dan prasarana perlu diciptakan dan disediakan berbagai peralatan yang diperlukan untuk pengamalan ajaran agama, seperti tempat ibadah lengkap dengan peralatannya, bimbingan shalat berjama'ah, menciptakan lingkungan agamis, pembudayaan tradisi ke-Islaman, perayaan hari-hari besar Islam, apresiasi nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam prakteknya yang aktual dan sebagainya. Dengan demikian, pada saat peserta didik berada dalam lingkungan sekolah akan merasakan suasana Islami.

Jika komponen-komponen di atas bisa dibenahi secara berkelanjutan dan berkesinambungan, in syaa Allah Lembaga Pendidikan Islam mampu menjawab setiap perubahan dan perkembangan zaman tanpa harus meninggalkan akar identitas keislamannya

## **KESIMPULAN**

Dapat disimpulkan bahwa jika lembaga pendidikan Islam mampu menghadapi setiap tantangan yang ada, kaitannya dengan modernisasi dan kemajuan pengetahuan, bisa dipastikan masa depan pendidikan islam nampak cerah dan ada di bawah kendali umat Islam. Jalan terbaik adalah melakukan pembenahan diberbagai bidang untuk meraih pendidikan yang unggul di tengah carut marutnya moral akibat modernisasi yang tidak terkendali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mul Khan dkk., *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi* (Yogyakarta: Presma UIN Yogyakarta, 2004)
- Abdurramansyah dan Muhammad Fauzi, *Pengembangan Kurikulum Agama Islam*, Palembang ; CV. Grafika Telindo, 2003
- Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta : PT.Gramedia, 2001
- Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995
- Bintang, 1979
- Budi Sutedjo Dharmo Oetomo, *e-education (Konsep, Teknologi dan Aplikasi Internet Pendidikan)*, Yogyakarta : Andi, 2002
- Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial, Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 1999
- Collin Rose & Malcolm J. Nicholl, *Accelerated Learning For The 21<sup>st</sup> Century (Cara Belajar Cepat Abad XXI)*, Bandung : Nuansa, 2002
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1999
- Omar Muhammad AlToumy Al Syaebani, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta
- Matondang, A. (2019). Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat. *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 8(2), 188-194.
- Mochtar Buchori, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran* (Yogyakarta: LPPI UMY 1999)
- Muhammad Sirozi, *Agenda Strategi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: AK Group 2004)
- Nur Djazifah ER, *Cakrawala Pendidikan nomor 1, tahun X*, 2001
- Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984
- Rougers, Everett M. 1971. *Modernization Among Peasants*. Michigan State University.
- Sayling Wen, *Future of Education (Masa depan Pendidikan)*, Batam : Lucky Publishers, 2003
- Tampubolon Hotner. 2017. *Modernisasi Pendidikan Suatu Perspektif*. Jakarta: Paps Sinar Sinanti
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1999
- Zakiah Daradjat, *etal, Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Direktorat Jenderal